

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA**

Zainur Rohman¹, Ahmad Izza Muttaqin², Nasrodin³

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: 1zayn.zr@gmail.com, 2izzazen@gmail.com, 3nzulfi6@gmail.com

Abstract

This research focuses on describing how the strategies used by education teachers in instilling the values of inter-religious tolerance and how the condition of students' inter-religious tolerance. The approach used in this research is descriptive qualitative. The subjects in this study were Islamic religious education teachers and grade vii students and documents as supporting data. The data in this study were obtained through interviews, observations and documentation then the data were analyzed through data reduction, data presentation, and verification and checked the validity of the data using the source triangulation method. The results in this study show that Islamic religious education teachers use several strategies in instilling inter-religious tolerance values, namely: 1. Learning through textbooks. 2. habituation. 3. Exemplary 4. Guidance. In addition to the strategies carried out by Islamic religious education teachers, schools also implement habituation in instilling the values of inter-religious tolerance of students, namely with SAS (Peer Fostered Students) and Friday Taqwa.

Keywords: Teacher Strategy, Islamic Education, Religious Tolerance

Abstrak

Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang digunakan oleh guru pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan bagaimana kondisi toleransi antar umat beragama para siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas vii dan dokumen sebagai data pendukung. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan dicek keabsahan datanya menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan beberapa strategi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu: 1. Pembelajaran melalui buku teks. 2. Pembiasaan. 3. Keteladanan 4. Pembimbingan. Selain strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sekolah juga menerapkan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa yaitu dengan SAS (Siswa Asuh Sebaya) dan jum'at taqwa

Kata Kunci : Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Toleransi Umat Beragama

Accepted: June 20 2023	Reviewed: August 12 2023	Published: September 25 2023
---------------------------	-----------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena memungkinkan orang untuk memperoleh pengetahuan yang dapat mereka gunakan (Rahman, 2018). Dimana pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui instruksi dan pelatihan. Pendidikan adalah proses yang menghasilkan individu yang berkualitas tinggi dan bertanggung jawab yang dapat mengantisipasi perubahan di masa yang akan datang. Pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya hidup bermasyarakat dengan baik serta dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan juga bangsanya. Kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik. Oleh karena itu, model pengajaran dengan struktur kurikulum baru yang akan datang mencoba mendorong lebih banyak kreativitas dan inovasi pada siswa. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam menengah, tujuan dan tugas yang berbeda ditujukan untuk setiap bagian mata pelajaran. Guru agama Islam harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dan mendampingi kelas dalam pembelajaran di sekolah (Fathurrohman & Sutikno, 2007).

Sekolah sebenarnya adalah tempat untuk belajar. Sekolah memiliki tugas untuk menghasilkan siswa yang baik dari segi pengetahuan maupun moral melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia karena seiring perkembangan zaman yang semakin modern. Karena mereka dapat mempelajari manusia dan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (Muttaqin et al., 2021). Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat memandang situasi dan kondisi yang terjadi di suatu negara (As'adi & Muttaqin, 2019).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran berupa pemberian pengetahuan maupun keterampilan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan salah satunya dengan mengupayakan kegiatan yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan salah satunya dengan peran guru di sekolah (Muttaqin, 2023).

Berkaitan dengan tujuan pendidikan diatas maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam pendidikan, straregi didefinisikan sebagai perencanaan yang mencakup kumpulan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan akademik tertentu. strategi adalah cara untuk mencapai tujuan yang sudah

ditetapkan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa (Hardini & Puspitasari, 2012). Seorang pendidik yang memiliki kompetensi yang cukup mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik.

Strategi pembelajaran adalah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang sepanjang hidup mereka, mulai dari bayi (bahkan saat janin masih dalam kandungan) hingga liang lahat. Adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang adalah salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu. Perubahan dalam tingkah laku ini termasuk perubahan dalam pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor), serta perubahan dalam nilai dan sikap (Bahari, 2023).

Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu Kozma mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Uno, 2011). Sedangkan menurut (Suyono, 2011). Strategi pembelajaran adalah kumpulan tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan guru, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan siswa, dan penilaian. Tujuannya adalah untuk membuat pembelajaran lebih efisien dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi biasanya terdiri dari garis besar arah untuk bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks belajar mengajar, strategi dapat didefinisikan sebagai pola-pola umum dalam kegiatan guru dan anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah & Zain, 2010). Seorang pendidik yang kompeten tidak datang ke sekolah pada pagi hari ketika bel berbunyi, membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengabsen, dan menggunakan pendekatan ceramah untuk mengajar. Setelah itu, berikan pekerjaan rumah dan salami pelajaran (Muttaqin et al., 2023). Sebagai tokoh penting dalam pendidikan, guru harus diteladani dalam akhlak dan kemampuan akademik. Mereka juga memiliki tanggung jawab keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak (Suparlan, 2006).

Menurut undang-undang Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas perkembangan anak (Depdiknas, 2003).

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama (Nomor 16/2010 Pasal 13), guru pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program study agama dari

Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikasi profesi guru Pendidikan Agama. Selain guru pendidikan agama Islam yang memang dituntut profesional dalam bidangnya sarana prasarana lingkungan sekolah juga dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana para siswa belajar ilmu pengetahuan dan kerampilan. selain itu lingkungan sekolah sangat penting untuk menumbuhkan toleransi siswa dan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat. Setelah lulus sekolah, seseorang diharapkan dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan mereka dan hidup berdampingan dengan orang lain.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu". Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, tanggung jawab dan kasih sayang pada siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai ini maka diharapkan siswa akan memiliki rasa toleransi kepada sesama manusia (Putri et al., 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP negeri 3 muncar banyuwangi pada tanggal 22 mei 2023 sikap toleransi antar umat beragama siswa sudah cukup bagus selain itu sarana prasaran dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama oleh guru pendidikan agama Islam juga bisa dikatakan cukup mendukung. Sarana prasarana yang peneliti maksud adalah tersedianya mushola sebagai tempat beribadah umat Islam dan juga pura sebagai umat hindu akan tetapi untuk siswa selain Islam dan hindu yaitu kristen masih belum tersedia tempat peribaratan. Jumlah siswa yang masih minim dan belum tersedianya guru pendidikan untuk agama kristen adalah alasan mengapa tempat peribadatan untuk siswa kristen belum dibangun. Pembiasaan yang dilakukan sekolah juga mendukung penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Program pembiasaan yang dilakukan sekolah yaitu SAS (siswa asuh sebaya), jum'at taqwa dan pembiasaan do'a sesuai keyakinan masing-masing sebelum memulai pembelajaran. Penelitian ini fokus meneliti strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Muncar Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan pada semester

genap tahun ajaran 2022/2023 siswa kelas VII B dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran pendidikan agama Islam yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Adapun untuk subjek penelitian adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan juga siswa kelas VII B SMP negeri 3 muncar banyuwangi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1). Wawancara Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin; 2). observasi Jenis observasi yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan dan jenis observasi sistematis; 3). Dokumentasi dalam dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan SMP Negeri 3 Muncar Banyuwangi meliputi: Dokumen KBM, Dokumen sarana prasarana, Dokumen tempat peribadatan, dan lingkungan sekolah. Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data selama proses kegiatan belajar mengajar.

Adapun analisa data yang digunakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai pengecekan keabsahan data SUGIYONO 2019. Data yang diperoleh dari dua sumber yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari guru matapelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan data sekunder diperoleh dari siswa kelas VII B SMP Negeri 3 muncar banyuwangi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi menurut Djamarah merupakan pola umum kegiatan belajar mengajar antar guru dan murid untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dan ditentukan. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menyusun strategi sebelum memulai pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan terstruktur (Djamarah & Zain, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Guru pendidikan agama Islam di smp negeri 3 muncar banyuwangi dalam pelaksanaannya melakukan beberapa strategi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu: pembelajaran melalui buku teks. Pembelajaran melalui buku teks diperlukan agar para peserta didik mampu memahami nilai-nilai toleransi antar umat beragama secara teoritis. Hal ini juga dilakukan agar kompetensi siswa dari segi kognitif dapat tercapai. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi bahwa guru pendidikan agama Islam melakukan pembelajaran dengan menggunakan buku teks mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterbitkan oleh kemendikbudristek. Selain menggunakan buku teks dari kemendikbud ristek guru juga menggunakan buku teks pendukung sebagai bahan tambahan dalam pembelajaran.

Strategi yang kedua yaitu pembiasaan. Guru pendidikan agama Islam melakukan pembelajaran melalui pembiasaan bertujuan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah. Hal itu dikarenakan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini dapat dikuatkan dari hasil observasi dan mengamati pendidik pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung bahwa guru pendidikan agama Islam sebelum memulai pembelajaran membiasakan para murid untuk berdoa' sesuai keyakinan masing-masing. Selain itu guru juga membiasakan para peserta didik untuk saling menghormati antar umat beragama. Selain menghormati antar umat beragama sesama peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga membiasakan peserta didik untuk menghormati para guru yang ada di sekolah. misalnya, bersalaman ketika bertemu guru, menyapa ketika berpapasan di lorong sekolah, tidak lewat didepan guru, dan tidak duduk lebih tinggi dari tempat duduk guru. Hal ini bertujuan selain menumbuhkan rasa toleransi antar peserta didik juga membentuk akhlaq yang baik kepada guru.

Strategi yang ketiga yaitu keteladanan. Sebagai seorang guru haruslah memiliki sifat teladan sehingga dapat ditiru oleh peserta didik dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah. Karena ilmu yang disampaikan dengan tingkah laku lebih baik dari pada ilmu yang disampaikan secara lisan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dimana guru melakukan sikap teladan seperti rasa peduli terhadap sesama guru, rasa toleransi kepada guru agama lain, sopan dalam tingkah laku, berpenampilan rapi, berbicara sopan, tidak merokok dan juga guru mengajak para siswa yang beragama muslim untuk melakukan solat dzuhur berjamaah. Hal ini dilakukan agar selain memiliki jiwa toleran antar umat beragama peserta didik juga mampu memiliki rasa peduli kepada sesama pemeluk agama Islam.

Strategi yang keempat yaitu pembimbingan. pembimbingan diperlukan ketika ada peserta didik yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah. Misalnya bertengkar antar siswa dan juga membolos saat pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi bahwa guru membimbing peserta didik yang kedapatan nakal dan bertengkar. Selain pembimbingan dilakukan secara langsung guru juga melakukan pembimbingan secara empat mata. Hal ini dilakukan agar siswa dan guru memiliki kedekatan secara emosional.

2. Toleransi antar umat beragama

Toleransi beragama berarti menghormati dan menghargai setiap keyakinan orang lain, tidak memaksakan pendapat orang lain, dan tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apa pun. Sikap toleran peserta didik sangat

penting. Penanaman sikap toleransi antar umat beragama peserta didik bertujuan untuk menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai antar peserta didik dengan agama yang berbeda.

Nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa smpn 3 muncar banyuwangi yaitu : menghormati keyakinan orang lain, menghormati keyakinan orang lain sangat diperlukan oleh peserta didik agar tidak terjadi konflik antar umat beragama dan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi pada peserta didik yaitu Diah Puspita Sari siswi beragama hindu dan Dea Melisa Triandani siswi beragama kristen mereka mengatakan bahwa teman-teman dikelas saling menghormati antar umat beragama didalam kelas. Diah dan Dea juga merasa nyaman ketika harus belajar dalam kelas yang sama dengan pemeluk agama lain. Diah dan Dea juga merasa senang bisa belajar bersama dengan pemeluk agama lain karena bisa saling mengerti antara satu dan yang lain. Hanya saja dalam pembelajaran ada sedikit perbedaan antara Diah dan Dea yaitu untuk diah karena siswi beragama hindu jadi sudah disediakan pura untuk tempat belajar agama hindu dan Dea siswi beragama kristen belum disediakan gereja sebagai tempat belajar agama kristen.

Nilai toleransi yang kedua yaitu saling mengerti saling mengerti antar umat beragama yang dimaksud adalah mampu mengerti batas antar masing-masing agama dan memiliki rasa peduli satu sama lain. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dan observasi kepada peserta didik bahwa mereka menjalankan solat dimushola bagi yang beragama Islam dan beribadah di pura bagi yang memeluk agama hindu dan bagi yang Kristen untuk sementara ini masih belum dibangun kan tempat peribadatan selain karena masih minimnya jumlah peserta didik kurangnya tenaga pendidik juga menjadi faktor mengapa agama kristen belum dibangun tempat peribadatan.

Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang pendidik guru pendidikan agama Islam juga dituntut kompeten dalam bidangnya. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu memahami berbagai macam strategi dan metode dalam pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 muncar banyuwangi menerapkan beberapa strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada guru atau bisa disebut pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan bahwa Strategi

pembelajaran langsung yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 muncar seperti menggunakan buku paket atau buku teks mata pelajaran pendidikan agama Islam baik yang diterbitkan oleh kemendikbudristek atau buku teks yang diterbitkan oleh penerbit lain metode yang digunakan adalah metode ceramah. Hal ini dikuatkan oleh teori yang dikemukakan majid Pembelajaran langsung adalah metode pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru dan melibatkan partisipasi siswa. Ini adalah pendekatan yang efektif untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan tahap demi tahap (Majid, 2019). Meskipun strategi pembelajaran langsung merupakan *teacher centered* dan sebagian besar dalam penyampaian materinya masih menggunakan ceramah akan tetapi strategi pembelajaran langsung mampu menumbuhkan motivasi siswa. Hal itu sesuai dengan pemikiran (Djamarah & Zain, 2010). Strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat digunakan sebagai sumber motivasi luar dalam pendidikan.

Hamzah (Uno, 2011) juga menjelaskan bahwa pemilihan strategi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Itu juga harus disesuaikan dengan jenis materi, demografi siswa, dan situasi potensial dan lingkungan di mana proses pembelajaran akan dilakukan. Guru dapat menggunakan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran, tetapi masing-masing tidak efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas guru diperlukan untuk memilih strategi pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMP negeri 3 Muncar guru pendidikan agama Islam juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 3 Muncar. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru meliputi pembiasaan bersalaman kepada guru setelah apel pagi, pembiasaan berdo'a sesuai keyakinan agama masing-masing, dan membiasakan murid untuk saling menghormati didalam kelas. Pembiasaan lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah melatih para siswa untuk taat beribadah seperti solat dzuhur berjama'ah bagi siswa pemeluk agama Islam dan sembahyang dipura bagi siswa pemeluk agama hindu.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran (Uzer, 2005) bahwa Pembiasaan dapat didefinisikan sebagai melakukan suatu tindakan atau keterampilan tertentu secara teratur dan konsisten untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga tindakan atau keterampilan tersebut benar-benar dilakukan dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Pembiasaan adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa siswa sebagai awal dari proses pendidikan, yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan mereka sampai mereka dewasa. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan hal penting dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Selain pembiasaan, hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Muncar menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam juga menggunakan keteladanan dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Keteladanan ini dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam agar siswa mampu mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap teladan yang dicontohkan oleh guru pendidikan agama Islam seperti bertutur kata baik, memiliki rasa peduli terhadap sesama guru, menghormati antar guru pemeluk agama lain. Memberikan nilai-nilai moral tersebut dianggap paling sulit karena guru memerlukan ketelatenan, kesabaran dan kehati-hatian karena bukan hanya materi tetapi juga praktek yang dapat dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut selaras dengan pemikiran (Gunawan, 2022) dibutuhkan teladan yang baik dalam pendidikan untuk membangun anak yang berperilaku baik. Siswa umumnya cenderung meniru atau meneladani guru mereka. Ini karena secara psikologis siswa suka meniru. Hamalik juga berpendapat bahwa Seorang guru adalah kunci untuk menjadi contoh yang baik bagi anak. Mereka adalah orang yang memimpin dan mengarahkan pendidikan siswanya. Mereka juga adalah orang yang memiliki hubungan paling dekat dengan siswanya daripada anggota staf sekolah lainnya. Di mata siswa, guru adalah seorang yang memiliki kekuasaan, bukan hanya di bidang akademik tetapi juga di bidang non akademis.

Hamalik juga berpendapat bahwa Seorang guru adalah kunci untuk menjadi contoh yang baik bagi anak. Mereka adalah orang yang memimpin dan mengarahkan pendidikan siswanya. Mereka juga adalah orang yang memiliki hubungan paling dekat dengan siswanya dibandingkan dengan anggota staf sekolah lainnya. Guru dilihat oleh siswa sebagai orang yang memiliki kekuatan, bukan hanya di bidang akademis tetapi juga di bidang non akademis (Hamalik, 2002).

Strategi yang terahir pembimbingan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Muncar. Peneliti mendapati bahwa guru pendidikan agama Islam melakukan pembimbingan terhadap peserta didik yang nakal. Pembimbingan dilakukan bertujuan agar memberikan dampak positif terhadap peserta didik seperti halnya mengarahkan peserta didik jika ketahuan tidak mengikuti pelajaran, ramai didalam kelas, dan ketika kedatangan tidak saling menghormati antar pemeluk agama lain.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran (Yusuf & Nurihsan, 2019) yang menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses membantu seseorang untuk mencapai perkembangan positif. Namun, menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang

dilakukan secara seimbang, agar seseorang dapat memahami dirinya, dapat mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Sedangkan menurut Hamalik Guru harus membantu siswa menemukan masalah, memecahkan masalah, mengenal diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Guru harus membantu murid-murid dengan masalah pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial dan interpersonal (Hamalik, 2002). Karena itu, setiap pendidik harus memahami psikologi belajar, psikologi kepribadian, bimbingan kelompok, penyuluhan individu, teknik evaluasi, dan statistik penelitian. Jika siswa menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh guru mereka, seorang ahli bimbingan dapat membantu mereka.

2. Toleransi antar umat beragama

Toleransi beragama sangat penting bagi siswa karena membantu menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai antar siswa dengan agama yang berbeda. Toleransi beragama berarti menghormati dan menghargai setiap keyakinan agama tanpa memaksakan keyakinan orang lain atau dengan sengaja mencela atau menghina agama lain.

Nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa smpn 3 muncar banyuwangi yaitu Menghormati keyakinan orang lain sangat penting bagi peserta didik agar tidak ada konflik antar umat beragama dan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Hasil wawancara dan observasi guru dan siswa menunjukkan bahwa siswa saling menghormati antar umat beragama di kelas. Selain itu, siswa merasa nyaman ketika harus belajar di kelas yang sama dengan siswa dari berbagai agama. Mereka juga senang bisa belajar bersama dengan siswa dari berbagai agama karena mereka bisa saling memahami.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Hasyim tidak ada individu atau kelompok yang berani memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain (Hasyim, 1979). Kebenaran tidak dimonopoli oleh orang atau golongan, dan dasar ini disertai dengan catatan bahwa keyakinan adalah urusan pribadi setiap orang. Tidak menghormati keyakinan orang lain berarti bahwa perbedaan agama, keyakinan, dan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau cemoohan satu sama lain.

Hal tersebut serupa dengan pemikiran (Ramdhani et al., 2021) bahwa Toleransi adalah ketika kita menerima perbedaan dengan terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut. Toleransi selalu disertai dengan hormat, menerima orang lain sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Akibatnya, tasamuh adalah orang yang adil, moderat, dan mengutamakan kepentingan kelompok atau golongan.

Selain menghormati keyakinan orang lain, Saling mengerti antar umat beragama juga ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam. Saling mengerti antar umat beragama berarti memiliki empati satu sama lain dan memahami batas-batas antar agama. Hasil wawancara dan observasi siswa menunjukkan bahwa orang Islam melakukan solat di musola, orang Hindu melakukan ibadah di pura, dan orang Kristen belum memiliki tempat peribadatan. Faktor yang menyebabkan ketiadaan tempat peribadatan adalah jumlah siswa yang rendah dan kekurangan guru.

Hasil penelitian tentang toleransi diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan (Hasyim, 1979) seseorang dikatakan sudah memiliki jiwa toleransi apa bila memiliki beberapa hal yaitu: 1.) mengakui hak setiap orang. 2). Menghormati keyakinan orang lain. 3). Saling mengerti. Tidak akan ada saling menghormati antara orang jika mereka tidak memiliki pemahaman satu sama lain. Dengan demikian, toleransi berkaitan dengan sikap batin dan jiwa seseorang. Kejujuran dan kepolosan sikap-laku muncul dari kesadaran jiwa.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Muncar Banyuwangi maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu : a. Pembelajaran melalui buku teks, Pembelajaran melalui buku teks dilakukan oleh guru pendidikan agama islam agar nilai-nilai toleransi antar umat beragama dapat tercapai secara teori. b. Pembiasaan, Guru pendidikan agama Islam melakukan pembelajaran melalui pembiasaan bertujuan agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah. c. Keteladanan, Sebagai seorang guru haruslah memiliki sifat teladan sehingga dapat ditiru oleh peserta didik dalam kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah. d. Pembimbingan, pembimbingan diperlukan ketika ada peserta didik yang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku disekolah. Misalnya bertengkar antar siswa dan juga membolos saat pembelajaran
2. Toleransi antar umat beragama siswa smpn 3 muncar banyuwangi sudah berjalan sebagaimana mestinya dengan adanya bukti bahwa para siswa saling menghormati dan saling mengerti antar umat beragama dan juga didukung dengan sarana prasarana tempat ibadah untuk masing-masing agama untuk agama kristen akan dibangun dikemudian hari.

Daftar Rujukan

- As' adi, M., & Muttaqin, A. I. (2019). PENDAMPINGAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID AL FALAH DUSUN KRAJAN DESA SILIRAGUNG KECAMATAN SILIRAGUNG BANYUWANGI. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 105–114.
- Bahari, J. I. (2023). EVALUATION OF COGNITIVE, PSYCHOMOTOR, AND AFFECTIVE ASPECTS IN THE SUBJECT OF ISLAMIC EDUCATION. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 4(2), 136–162.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Kemampuan Spasial*.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi belajar mengajar: strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanamn konsep umum dan konsep Islami*. Refika Aditama.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, Issue 1). CV. Alfabeta.
- Hamalik, O. (2002). Psikologi belajar mengajar. *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Hardini, I., & Puspitasari, D. (2012). Strategi pembelajaran terpadu. *Yogyakarta: Familia*.
- Hasyim, U. (1979). Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama: sejarah toleransi dan intoleransi agama dan kepercayaan sejak jaman Yunani. *(No Title)*.
- Majid, A. (2019). *Strategi pembelajaran*.
- Muttaqin, A. I. (2023). Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap Moderat Di Kalangan Generasi Muda. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 83–91.
- Muttaqin, A. I., Fauzi, A., Ummah, V. R., & Aziz, I. A. (2021). IMPLEMENTASI METODE TALKING STICK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP MERDEKA SUMBERSARI SRONO. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(2), 200–208. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/254>
- Muttaqin, A. I., Sari, F., & Aditya, S. (2023). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MTs AL-FATAH SONGGON BANYUWANGI.

Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 7(1), 87–101.

Putri, S. P., Ansyah, E., & Handayani, M. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(3), 139–143.

Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.

Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., Muhammad, S. M., Anam, A. K., & Azis, A. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. ALFABETA, cv.

Suparlan, M. (2006). Guru sebagai profesi. *Yogyakarta: Hikayat Publising*.

Suyono, H. (2011). Belajar dan pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Uno, H. B. (2011). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*.

Uzer, U. (2005). Menjadi guru profesional. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*.